

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai Pancasila, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Juliana Tirza yang membahas mengenai pendidikan anak usia dini tentang toleransi beragama sebagai implementasi sila pertama Pancasila. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa proses berpikir anak usia dini belum luas, sehingga pendidikan anak usia dini tidak dapat disamakan dengan pendidikan orang dewasa. Jadi, dalam praktiknya metode pembelajaran menyertakan gambar dan narasi, peran orang tua dan instruktur sangat penting sehingga individu tersebut dapat lebih siap untuk belajar.<sup>1</sup>

Penelitian lainnya juga membahas mengenai Pancasila yang dilakukan oleh Hestyn Natal Istinatun dengan judul Mengaktualisasikan Sila Ketiga Pancasila dalam Perspektif Iman Kristen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam mengaktualisasikan sila ketiga sebagai orang percaya, maka cara untuk mengimplemensikannya dalam kehidupan sehari-hari yaitu membangun spirit nasionalisme kristiani, membentuk sikap patriotisme dengan memberikan contoh hidup yang

---

<sup>1</sup>Juliana Tirza, Wiputra Cendana, and Tia Kartika, "Pendidikan Anak Usia Dini Tentang Toleransi Beragama Sebagai Implementasi Sila Pertama Pancasila" 7, no. 1 (2022): 101–108.

sederhana, senantiasa berusaha untuk menjadi terang dan pembawa damai dalam setiap situasi kehidupan.<sup>2</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu di atas, tulisan ini membahas secara khusus mengenai kajian filosofis teologis sila pertama Pancasila dan relevansinya bagi kehidupan bergereja. Adapun persamaan dari kedua penelitian terdahulu di atas dengan tulisan ini yaitu sama-sama membahas tentang Pancasila. Dan adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Juliana Tirza lebih fokus kepada anak usia dini (PAUD) sedangkan tulisan ini ditujukan kepada seluruh warga negara Indonesia. Kemudian perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hestyn Natal Istinatun yaitu fokusnya pada sila ketiga Pancasila sedangkan penelitian ini difokuskan pada sila pertama Pancasila. Lalu kemudian, unsur kebaruan dari tulisan ini yaitu dikaji secara filosofis juga secara teologis lalu kemudian direlevansikan dengan kehidupan bergereja.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa**

Pergulatan di seputar perumusan Pancasila, para *founding fathers* mendorong bangsa untuk menetapkan dasar negara baru. Dengan dasar itulah akan didirikan negara Indonesia merdeka. Penegasan ini

---

<sup>2</sup>Hestyn Natal Istinatun, Andreas Fernando, and Carolina Etnasari Anjaya, "Mengaktualisasikan Sila Ketiga Pancasila Dalam Perspektif Iman Kristen" 4, no. 2 (2022): 406–419.

mengatakan bahwa namanya bukan pancadharmā, melainkan namanya adalah Pancasila. Sebagaimana dinyatakan di atas, bangsa Indonesia ditetapkan sebagai kekekalan dan keabadian di atas lima dasar. Maksud utama negara adalah bahwa Pancasila merupakan sumber inspirasi terpenting untuk membangun Indonesia, karena Pancasila merupakan isi jiwa dan intisari peradaban bangsa Indonesia yang bersumber dari khazanah budaya dan pandangan hidup bangsa Indonesia seutuhnya telah menjadi lambang kebangsaan Indonesia.<sup>3</sup>

Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa Indonesia merupakan asas tersendiri yang berfungsi sebagai pedoman hidup bernegara. Situasi saat ini menunjukkan bahwa praktik dasar bernegara dan berbangsa harus berlandaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila adalah suatu hal yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia sejak lama. Masyarakat dan negara dapat hidup dengan jaya sentosa, aman, dan sejahtera jika kebudayaan masyarakat dan sistem ketatanegaraan diwarnai oleh jiwa yang sama.<sup>4</sup>

Pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno berpidato selama satu jam sambil menyampaikan janji kepada anggota BPUPKI dari kubu Islam agar bersedia berkompromi dan menjadi korban demi membangun cita-

---

<sup>3</sup>Andreas Doweng Bolo, *Pancasila Kekuatan Pembebas*, ed. Rahmad, 3rd ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 28–29.

<sup>4</sup>Sherliangga, “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Konteks Kekinian,” *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): 2253–2259.

cita negara Islam yang akan dibangun secara serempak. Namanya yang terkenal adalah lahirnya Pancasila, dan berikut beberapa petikannya:

“Saya minta saudara Ki Bagoes Hadikoesoemo dan saudara-saudara Islam lain Saya pun orang Islam, tetapi saya minta kepada saudara-saudara janganlah saudara-saudara salah paham jikalau saya katakan bahwa dasar pertama buat Indonesia yaitu dasar kebangsaan. Itu bukan berarti satu kebangsaan dalam arti yang sempit, tetapi saya menghendaki satu *nationale staat*”.<sup>5</sup>

Menarik perhatian para tokoh-tokoh muslim anggota BPUPKI, Soekarno juga berupaya meyakinkan mereka bahwa mereka adalah penganut Islam dengan hak mereka sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, Soekarno menyatakan dalam pidatonya berkata:

“Bagi kepemimpinan Islam, inilah tempat terbaik untuk mengamalkan agama. Dengan menempuh jalur pembicaraan dan permusyawaratan di Badan Perwakilan Rakyat, kita dapat meningkatkan setiap aspek kesalehan beragama kita”.<sup>6</sup>

Bung Karno menggambarkan ketaatan beragama ini didasarkan pada kebudayaan, memiliki rasa kewajiban yang kuat, dan menghormati sesama. Agama-agama yang ada di Indonesia dan di seluruh dunia sangat berbeda satu sama lain. Jadi wajar jika setiap orang yang menjalankan agama melakukannya dengan keyakinan bahwa itu adalah agama yang paling baik. Namun terlepas dari perbedaan antara agama

---

<sup>5</sup>Bahar, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)*.

<sup>6</sup>A.Setyawan Fajar, *Kumpulan Pidato Soekarno: Sebuah Kajian Retorika Politik*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

dan subjektivitas pemeluknya, setiap agama memiliki titik temu yang terkenal dalam seruan cintanya.<sup>7</sup>

Pancasila juga menjadi landasan atau filosofi bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita bersama yang berhasil dilakukan dalam berbagai tatanan. Setiap bangsa pasti memiliki jiwa, dan jiwa inilah yang kemudian dikeluarkan dari bangsa Indonesia itu sendiri. Kristalisasi jiwa ini adalah sila-sila dalam Pancasila. Jadi, Pancasila adalah representasi dari bangsa Indonesia atau kepribadian bangsa, dan setiap orang memahami bahwa Pancasila adalah representasi dari seluruh rakyat Indonesia serta kepribadian bangsa Indonesia atau lebih khusus identitas bangsa Indonesia.<sup>8</sup>

Sidang pertama yang diketuai oleh Radjiman dalam kata sambutannya meminta argumen para anggota mengenai dasar negara Indonesia merdeka yang akan dibentuk. Dan ada tiga anggota yang memenuhi permintaannya yaitu Muhammad Yamin, Soepomo dan Soekarno. Di dalam pidato mereka menyampaikan konsep-konsep dasar negara sebagai berikut.

1. Mumammad Yamin (29 Mei 1945):

- a) Peri Kebangsaan

---

<sup>7</sup>Yudi Latif, *Mata Air Keteladanan*, ed. Yosol Iriantara (Jakarta: Misan Anggota IKAPI, 2014), 13.

<sup>8</sup>Sungging, *Kearifan Lokal Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, ed. Widianoro, 1st ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 18.

- b) Peri Kemanusiaan
- c) Peri Ketuhanan
- d) Peri Kerakyatan
- e) Kesejahteraan Rakyat.<sup>9</sup>

Ini dikemukakan beliau secara lisan, kemudian secara tertulis mengajukan rumusan yang lain yaitu sebagai berikut:

- a) Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Kebangsaan Persatuan Indonesia
- c) Rasa Kemanusiaan yang adil dan beradab
- d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>10</sup>

2. Soepomo (31 Mei 1945)

- a) Persatuan
- b) Kekeluargaan
- c) Keseimbangan
- d) Musyawarah
- e) Keadilan rakyat

3. Soekarno (1 Juni 1945)

---

<sup>9</sup>Noto Sudiyono, *Pendidikan Pancasila Untuk Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral*, 1st ed. (Yogyakarta: Prenadamedia, 2016), 39.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 40.

- a) Kebangsaan
- b) Internasionalisme atau Peri Kemanusiaan
- c) Mufakat atau Demokrasi
- d) Kesejahteraan Sosial
- e) Ketuhanan Yang Maha Esa

Setelah selesai persidangan pertama, BPUPKI rupanya telah dibentuk suatu panitia kecil yang terdiri dari delapan anggota di bawah pimpinan Soekarno yang terdiri dari: Soekarno, Muhammad Hatta, Sutardjo Kartohadikusumo, Wachid Hasjim, Ki Bagus Hadikusumo, Otto Iskandardinata, Muhammad Yamin, Maramis.<sup>11</sup>

Panitia kecil tersebut memiliki tugas menangani saran-saran, usul, dan konsepsi-konsepsi bagi para peserta yang sebelumnya telah diperintahkan oleh ketua untuk diberitahukan melalui sekretariat. Pada rapat pertama persidangan II BPUPKI pada tanggal 10 Juli 1945, panitia kecil ini dimintai laporan oleh ketua yakni Radjiman. Piagam Jakarta, menurut rumusan panitia sembilan diterima baik dan dioperasikan oleh panitia kecil, dan dilaporkan ke sidang pleno BPUPKI. Dengan demikian,

---

<sup>11</sup>Bambang Setiaji, *Panitia Sembilan BPUPKI: Lahirnya Indonesia Merdeka* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), 67–70.

dapat dikatakan bahwa rumusan dasar negara terdapat dalam Piagam Jakarta merupakan konsep dasar bagi Indonesia merdeka.<sup>12</sup>

Hasil karya panitia sembilan yang disebut dengan Piagam Jakarta (22 Juni 1945) di dalamnya terdapat perumusan pancasila yang berbunyi:

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>13</sup>

Alinea ke empat dari pembukaan UUD 1945 yang disahkan oleh PPKI pada tanggal 18 Agustus 1945, dan setelah tujuh kata dalam Piagam Jakarta dihilangkan, maka itulah pancasila dicantumkan secara resmi dan sah menurut hukum sebagai dasar filsafat negara republik Indonesia dengan perumusan dan tata urutan sebagai berikut:

- 1) Ketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Kemanusiaan yang adil dan beradab

---

<sup>12</sup>Ali Budiarto, *Sejarah Panitia Sembilan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), 30–31.

<sup>13</sup>H.Djanggih Hardijanto, *Piagam Jakarta: Sejarah, Isi, Dan Dampak* (Jakarta: Buku Kompas, 2017), 45–47.

- 3) Persatuan Indonesia
- 4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
- 5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.<sup>14</sup>

## **2. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Perspektif Soekarno**

Pidato pada tanggal 1 Juni 1945, Soekarno mengatakan bahwa prinsip kelima hendaknya menyusun Indonesia merdeka dengan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hendaknya negara Indonesia ialah negara yang setiap orangnya dapat menyembah Tuhan dengan caranya masing-masing sesuai pada ajaran agama yang dipeluk. Segenap rakyat hendaknya ber-Tuhan secara kebudayaan yakni dengan tiada egositik agama. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang ber-Tuhan.<sup>15</sup>

Kutipan pidato Soekarno tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, mengungkapkan bahwa menurut beliau adalah negara yang ber-Tuhan dengan makna sebuah negara yang dibangun dan dibuat oleh orang-orang yang ber-Tuhan dan juga beliau berharap sekiranya setiap orang beramal menurut agama masing-masing

---

<sup>14</sup>Aminuddin, "Pancasila Dalam Bingkai Pemikiran Soekarno," *Al-harakab* 04 (2022).

<sup>15</sup>Nurul Hidayah, "Pemikiran Politik Bung Karno Dalam Pidato 1 Juni 1945," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 7, no. 1 (2019).

serta tidak menimbulkan konflik. Menurut Bung Karno, untuk melaksanakan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, warga negara Indonesia harus bersama-sama mewujudkan bangsa yang memahami dan menghormati Tuhan Yang Maha Esa. Ketuhanan Yang Maha Esa berpotensi menjadi pengingat bagi warga negara Indonesia untuk menjaga jarak satu sama lain, menjadikannya langkah penting dalam upaya warga negara untuk membangun bangsa berbasis ketuhanan.<sup>16</sup>

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah sila yang menjadi panutan yang memimpin. Kelima sila dari Pancasila tidak bisa dipisahkan begitu saja. Sila yang satu harus sejalan bersama dengan sila lainnya. Perpaduan dari setiap aliran melahirkan sila ketuhanan. Bertuhan berbasis budaya memastikan tidak ada egoisme agama di antara para penganut berbagai keyakinan. Setiap orang diberikan kebebasan untuk menjadi pengikut Tuhan. Pandangan ini memastikan bahwa setiap agama memiliki tempat yang sama dan aman bagi pemeluknya.<sup>17</sup>

Pidato Soekarno menyampaikan bahwa setiap orang harus ber-Tuhan dengan ketuhanan yang berbasis kebudayaan. Adapun kebudayaan yang dimaksudkan adalah kebudayaan yang

---

<sup>16</sup>Ahmad Basara, *Bung Karno, Islam Dan Pancasila* (Jakarta: Konstitusi Press, 2017), 76–77.

<sup>17</sup>Kaelan, *Keterkaitan Sila-Sila Dalam Pancasila* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka, 2014), 54.

berkaitan dengan akar budaya suatu bangsa atau masyarakat seperti adat istiadat, bahasa, seni, sejarah, budaya berpakaian, dan beberapa budaya di setiap daerah. Soekarno memiliki pendapat bahwa agama yang dipraktikkan haruslah sejalan dengan kebudayaan yang ada sehingga agama dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat.<sup>18</sup>

Dalam konteks Indonesia, Soekarno menyadari bahwa Indonesia memiliki keberagaman budaya dan agama yang sangat kompleks. Oleh karena itu, ia mendorong masyarakat Indonesia untuk mempraktikkan agama dengan cara yang sejalan dengan kebudayaan masing-masing. Soekarno mendorong untuk membangun persatuan dan kesatuan di antara masyarakat Indonesia dengan menghargai dan memahami kebudayaan dan agama yang berbeda-beda.<sup>19</sup>

Ketuhanan Yang Maha Esa bukanlah berarti Tuhan yang hanya satu, bukan mengacu pada suatu individual yang disebut sebagai Tuhan yang berjumlah satu, akan tetapi Ketuhanan Yang Maha Esa berarti sifat-sifat luhur atau mulia yang mutlak harus ada. Demikian daripada itu, apa yang ditekankan dalam sila pertama ini sebenarnya adalah sifat-sifat luhur atau mulia, bukan

---

<sup>18</sup>Robert W. Hefner, *Budaya Dalam Pandangan Soekarno* (Jakarta: Penerbit Libri, 2014), 37–38.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 38.

Tuhannya sebagai individu. Sifat tersebut yaitu: cinta kasih, kasih sayang, jujur, rela berkorban, rendah hati, memaafkan dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, hendaknya menjadi dasar para pemuka agama dalam menganjurkan kepada pemeluk agama masing-masing untuk menaati norma-norma kehidupan beragama yang dianutnya. Sila pertama, negara wajib :

- a) Menjamin kemerdekaan setiap warga negara tanpa diskriminasi untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya dengan menciptakan suasana yang baik.
- b) Memajukan toleransi dan kerukunan agama
- c) Menjalankan tugasnya untuk meningkatkan kesejahteraan umum sebagai tanggung jawab yang suci.<sup>21</sup>

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung bukti bahwa manusia Indonesia memiliki kemampuan untuk menjalankan agamanya sesuai dengan ajarannya. Bangsa Indonesia didesak untuk hidup damai, rukun, dan bebas dari konflik dengan bangsa lain atau dengan makhluk ciptaan Tuhan. Mengingat hal tersebut di atas, orang Indonesia

---

<sup>20</sup>Agus Fauzi, "Agama, Pancasila Dan Konflik Sosial Di Indonesia," *Jurnal Lentera Hukum* 4, no. 2 (2017): 124-134.

<sup>21</sup>Saragih, "Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia."

kemungkinan besar akan mengalami perasaan pulih, menghargai, dan mengayomi yang semakin berkembang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila yaitu:

- a) Ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan cara menjalankan semua perintahNya sekaligus menjauhi laranganNya
- b) Kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya
- c) Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Maha sempurna.
- d) Saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda.<sup>23</sup>

Nilai-nilai sila pertama ini memberi kebebasan serta kesempatan bagi masyarakat untuk menganut agama serta ajaran masing-masing di setiap aliran agama. Makna nilai Ketuhanan Yang Maha Esa ini melingkupi untuk percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan agama dan kepercayaannya masing-masing dengan

---

<sup>22</sup>Sri Mulyani Indrawati, *Indonesia Damai: Merajut Kembali Kerukunan Umat Beragama Dan Persatuan Bangsa* (Jakarta: Buku Kompas, 2018), 27.

<sup>23</sup>D Suhadi, "Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Beragama," *Jurnal ilmiah peuradeun* 5, no. 2 (2017): 239.

memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan keberadaban sebagai suatu bangsa yang mengejar kebaikan.<sup>24</sup>

Pancasila memberikan prinsip hubungan antara negara dan agama di Indonesia melalui sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Makna utama dari sila ini ialah bahwa negara Indonesia bukan negara agama, namun juga bukan negara atheis. Hubungan negara Indonesia dengan agama-agama yang hidup di negeri ini adalah hubungan pembedaan fungsi dalam semangat kerja sama.<sup>25</sup>

a. Negara Indonesia Bukan Negara Agama

Menurut Suseno, agama adalah bangsa yang diperintah menurut hukum suatu agama tertentu, sehingga mereka yang tidak menganut agama itu pada hakekatnya akan menjadi warga bangsa lain. Seperti yang telah disebutkan dalam literatur tentang Pancasila, Indonesia dengan kepemimpinan Ketuhanan Yang Maha Esa tidak menerima prinsip-prinsip negara agraris. Bukan berarti Indonesia tidak memahami peran sekularisme dalam kaitannya dengan agama.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Purnomo Suparno, Sapto, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Pada Sila Pertama Dalam Kehidupan Bermasyarakat Di Desa Tanjung Putar Kecamatan Kayan Hilir," *jurnal Pekan* 6, no. 2 (2021): 11–15.

<sup>25</sup>Bambang Suteng Sulasmono, *Dasar Negara Pancasila*, ed. Bayu Anangga Flora Maharani, 1st ed. (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

<sup>26</sup>Abdul Malik Fajar, *Pancasila Dan Sistem Kepemimpinan* (Yogyakarta: Pustaka Setia, 2014), 49.

b. Negara Indonesia Bukan Negara Atheis

Ateisme adalah kepercayaan yang menolak keberadaan Tuhan atau dewa. Di dalam bahasa Yunani, istilah *a-theos* menandakan ketiadaan Tuhan. Setiap pribadi manusia memiliki kemampuan untuk menjadi ateis, tetapi juga bisa menjadi ideologi atau pandangan resmi nasional. Sejalan dengan ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa, Indonesia tidak menerima paham ateisme. Sila pertama menyebutkan bahwa masyarakat di Indonesia sadar akan Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan kemampuan bangsa Indonesia untuk membangun negara kesatuan republik Indonesia juga berasal dari Tuhan Yang Mahakuasa.<sup>27</sup>

Dalam kaitannya dengan sila-sila Pancasila lainnya, dapat dipahami hal-hal berikut mengenai agama dan ateisme, serta pengertian pembagian peran dan tanggung jawab dalam agama: Jika suatu negara memaksakan satu agama tertentu kepada warga negaranya atau menyebabkan warga negaranya meninggalkan agama yang tertentu, maka ini melanggar hak asasi manusia. Untuk menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, bangsa harus

---

<sup>27</sup>Mukti Ali, *Agama Dan Negara* (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2016), 28.

memberikan warganya sarana untuk menjalankan agamanya sesuai dengan doktrin dasar.<sup>28</sup>

### **3. Sila Pertama Dalam Perspektif Teologi Kristen**

Teologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari konsep Tuhan sebagai realitas moral. Menurut penalaran ini, teologis adalah teori kepercayaan yang digunakan oleh agama-agama untuk menjelaskan bagaimana sesuatu bekerja dalam rangka menyelenggarakan keagamaan yang bersifat ritualistik. Teologi dikenal oleh semua agama. Setiap agama memiliki keyakinan sendiri tentang ketuhanan namun pandangan filosofisnya sama. Setiap agama memiliki ajaran inti, tetapi ajaran ini berbeda dari satu agama dengan agama lain dalam hal praktik, oleh karena itu istilah seperti Islam, Kristen, Hindu, dan lainnya sering digunakan ketika membahas berbagai agama.<sup>29</sup>

Alkitab dikenali dengan keberagaman budaya maupun agama. Ada lebih dari satu agama pada saat itu di Tanah Haran, di mana Abraham dan orang-orang lain di sekitarnya terus mempraktikkan agamanya masing-masing. Begitu pula dengan anggota keluarga Abraham dan Sarai yang tinggal di Tanah

---

<sup>28</sup>Sulasmono, *Dasar Negara Pancasila*.

<sup>29</sup>Saragih, "Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia."

Kanaan sebelum bermigrasi. Masing-masing suku, komunitas, dan ras mempunyai allah mereka.<sup>30</sup>

Yesus sendiri hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk. Alkitab berbicara tentang bagaimana Yesus menghadapi kemajemukan dan menunjukkan belas kasihan kepada orang lain dalam gaya hidup mejemuk. Untuk memperkuat iman setiap orang dalam situasi sosial, maka setiap orang dapat belajar bahwa Yesus selalu mengutamakan kepentingan manusia. Dia memiliki visi yang jelas meskipun dia hidup dengan identitas sosiologis yang berbeda dari orang lain, tetapi dia tetap menjalankan tugas agama sebagai seorang Yahudi dari Israel.<sup>31</sup>

Dalam konteks perjanjian baru Paulus dengan tegas menjelaskan mengenai bagaimana umat Allah dalam konteks kemajemukan. Hal tersebut dijelaskan dalam beberapa kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus salah satunya dalam Galatia 3:28. Bagian ayat ini sangat jelas menggambarkan kesetaraan manusia. Kata *eni* ialah bentuk kala, kini aktif indikatif yang memiliki arti sedang berlangsung. Sementara kata *ouk* berarti bukan atau tidak, yang

---

<sup>30</sup>Megawati Manullang, "Misi Dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 2 (2019): 49–63.

<sup>31</sup>Roy Damanik, "Hidup Menggereja Dalam Bingkai Relasi Sosial," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4, no. 2 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.91>. (Diakses Selasa, 21 Maret 2023 Jam 11.23)

dihubungkan dengan *noun*, sehingga dalam konteks ini dipahami, bahwa Paulus menjelaskan posisi jemaat Galatia, yang tidak termasuk seorang Yahudi atau non-Yahudi, bukan sedang sebagai merdeka atau hamba, bukan sedang sebagai laki-laki atau perempuan” Yesus adalah penyebab dari kesatuan atau kesetaraan dalam kemajemukan yang dimaksud Paulus.<sup>32</sup>

Paulus memberikan pemahaman baru bahwa karena mereka satu di dalam Kristus perbedaan itu telah lenyap. Menghilangkan semua perbedaan etnis, warna kulit, kebangsaan dan lain-lain, dalam kaitannya dengan hubungan spiritualitas seseorang dengan Yesus Kristus. Semua dalam Kristus adalah sama-sama ahli waris dari kasih karunia yaitu kehidupan. Hal tersebut dapat direfleksikan serta dimaknai bahwa perbedaan tidak semestinya tidak menjadi penghalang untuk membangun relasi sebagai kesatuan dalam Kristus Yesus.<sup>33</sup>

Teladan Yesus ketika berjumpa dengan perempuan Samaria menjadi salah satu contoh bagaimana membangun sikap toleransi di tengah masyarakat yang majemuk. (Yoh. 4:7-9) memperlihatkan sebuah kisah perjumpaan Yesus dengan

---

<sup>32</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat-Surat Galatia Dan Efesus*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 53.

<sup>33</sup>Mark J Boda, *Surat Kepada Jemaat Galatia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 44.

perempuan Samaria yang meruntuhkan tembok intoleransi orang Yahudi terhadap orang Samaria. Sikap tersebut menjadi sebuah bukti bahwa Yesus tidak pernah setuju dengan tindakan-tindakan intoleransi dalam konteks keberagaman.<sup>34</sup>

Yohanes 4:7-9, memperlihatkan sebuah sikap toleransi yang diperlihatkan oleh Yesus melalui perjumpaan-Nya dengan perempuan Samaria. Orang Samaria, dalam pandangan orang Yahudi, orang Samaria adalah kelompok yang dibenci dan dianggap najis oleh orang Yahudi. Hal tersebut disebabkan karena, perkawinan orang Asyur dengan Yahudi yang melahirkan orang Samaria, bagi orang-orang Yahudi menganggap perkawinan campur itu sebagai bentuk penghinaan kepada bangsa Yahudi.<sup>35</sup>

Yesus membuka percakapan dengan meminta air untuk diminum kepada perempuan Samaria (Yohanes 4:7). Kata yang dipakai oleh Yesus "berilah" mengindikasikan bahwa permintaan Yesus kepada perempuan Samaria tersebut belum pernah terjadi sebelumnya dan juga tidak terjadi secara terus menerus. Nampaknya perempuan tersebut heran dan secara refleksi

---

<sup>34</sup>Rikardo Dayanto, "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi Dan Implementasinya Di Tengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2019): 94.

<sup>35</sup> *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2016).

menolak. Hal tersebut didasari karena hubungan Samaria dan Yaudi bukanlah sebuah hubungan yang baik, dan penolakan itu dilakukan perempuan Samaria untuk mengingatkan Yesus mengenai hal tersebut.<sup>36</sup>

Pada ayat 9, memperlihatkan fakta bahwa Yahudi tidak bergaul dengan Samaria diperjelas dengan digunakannya kata *sugkhraomai* (tidak bergaul). Kata ini dapat berarti dua kata yaitu, tidak berhubungan dalam relasi sosial dan tidak menggunakan wadah yang sama untuk makan dan minum. Perbedaan dan keragaman yang muncul dalam komunitas masyarakat Yahudi dan Samaria pada saat itu menjadi “tembok pemisah”. Namun lewat perlakuannya Yesus berusaha untuk mendobrak tembok pemisah yang menghalangi relasi Yahudi-Samaria dengan membuka diri-Nya melalui permintaan terhadap perempuan Samaria.<sup>37</sup>

Stigma najis yang diberikan diberikan oleh orang Yahudi kepada orang Samaria berusaha dilampaui oleh Yesus melalui tindakan-tindakan toleransi yang Ia lakukan. Dalam konteks tersebut Yesus tidak hanya melewati “tembok pemisah” Yahudi-

---

<sup>36</sup>Cory F Bella, “Melayani Seperti Perempuan Samaria: Membaca Ulang Yohanes 4:1-30 Sebagai Konstruksi Keterlibatan Perempuan Dalam Pelayanan,” *Jurnal Teruna bakti* 5, no. 1 (2022): 17.

<sup>37</sup> Ibid.18

Samaria, namun setidaknya ada batasan sosial lain yang dilampaui oleh Yesus dalam perjumpaan tersebut. Perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria, memperlihatkan tidak adanya pembedaan. Terlihat dari sikap Yesus ketika Ia berbicara bahkan meminta air kepada perempuan Samaria itu. Walaupun pada saat itu perempuan Samaria telah mengungkapkan identitasnya sebagaimana dalam konteks Yahudi orang Samaria dianggap najis, namun Yesus tidak mempermasalahkan hal tersebut.<sup>38</sup>

Secara konseptual, Ketuhanan Yang Maha Esa dapat ditemukan dalam Alkitab, sehingga bagi umat Kristen kepercayaan ini tidak perlu dipermasalahkan. Umat Kristen menerimanya sebagai anugerah Tuhan yang diberikan kepada bangsa Indonesia melalui para pendiri bangsa ini demi kelangsungan hidup berbangsa, bernegara dan beragama.<sup>39</sup> Sila pertama Pancasila memiliki perspektif yang penting dalam teologi Kristen di Indonesia. Konsep Ketuhanan dalam Pancasila mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa sebagai dasar dari segala kehidupan dan keberadaan manusia. Dalam perspektif teologi Kristen, konsep ini sejalan dengan keyakinan bahwa Tuhan

---

<sup>38</sup>Hendry Matthew, *Tafsiran Injil Yohanes 1-11*, ed. Ruslan, 2nd ed. (Surabaya: Momentum, 2016), 58.

<sup>39</sup>Arthur Aritonang, "Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 56-72.

adalah pencipta segala sesuatu dan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.<sup>40</sup>

Dalam Kitab Kejadian 1:1-31 menjelaskan bahwa Tuhan menciptakan segala sesuatu termasuk manusia dan memberikan tugas kepada manusia untuk merawat dan mengelola alam semesta. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila di mana manusia diharapkan untuk bertanggung jawab atas keberadaan dan kelestarian alam semesta. Konsep Ketuhanan dalam Pancasila juga mengandung nilai-nilai moral yang penting seperti kasih, keadilan, dan perdamaian. Konsep ini senada dengan ajaran Yesus Kristus yang mengajarkan kasih kepada sesama dan keadilan sosial bagi semua orang.<sup>41</sup>

Menurut perspektif teologis, pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dan keesaanNya adalah landasan dari segala hal dalam hidup manusia. Seluruh tindakan manusia harus berlandaskan pada kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan. hal ini terkait dengan konsep adanya hukum-hukum Tuhan yang harus diikuti oleh manusia. Sila pertama Pancasila mengajarkan bahwa manusia harus mengembangkan sikap menghormati dan

---

<sup>40</sup>Darmawan T, "Pancasila Dan Teologi Kristen," *Jurnal Theologia* 18, no. 1 (2016).

<sup>41</sup>Sularso Sopater, "Ketuhanan Dalam Perspektif Teologi Kristen," *Jurnal Theologia* 18, no. 2 (2014).

menghargai Tuhan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama manusia, dengan alam, maupun dalam kehidupan spiritual dan keagamaan. Dalam perspektif teologis, sila pertama Pancasila merupakan fondasi moral spiritual yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat yang seimbang dan harmonis.<sup>42</sup>

Kristen adalah agama monoteis yang menjunjung tinggi satu pribadi Ilahi. Satu-satunya bagian dalam Alkitab yang secara khusus membahas keesaan Tuhan adalah 1 Korintus 12:4-6. Ini adalah titik hubung dasarnya dengan sila pertama. Pemahaman kristen terhadap ketuhanan berdasarkan keyakinan akan Tuhan yang melampaui sejarah, serta yang bekerja dalam sejarah, yang juga mengerjakan segalanya untuk semua orang.<sup>43</sup>

Allah menjadikan gereja itu sebagai suatu persekutuan yang mengaku satu tubuh, satu Roh dalam ikatan damai sejahtera, satu pengharapan, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua. Persekutuan itu dikuduskan dalam kebenaran (Yoh.17:17-19). Dengan demikian gereja itu kudus, pengudusan itu dilakukan oleh Kristus yang telah menguduskan

---

<sup>42</sup>Salman Habeahan, "Menggali Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Spiritualitas " 24, no. 2 (2021): 265–273.

<sup>43</sup>Andreas A. Yewangoe, *Ketuhanan Dalam Bingkai Pancasila Perspektif Lintas Iman*, ed. Ali Usman, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

dirinya bagi gereja dan menguduskan gereja itu sebagai umat kepunyaannya.<sup>44</sup>

Lewat pernyataan di atas, maka teologi Kristen akan bergerak lebih maju sebab keesaan Tuhan dipahami dengan cara untuk melalui manifestasi Trinitas yaitu Bapa, Anak dan Roh Kudus. Orang Kristen percaya bahwa melalui Kristus penebusan dilakukan. Melalui Dia, orang Kristen memahami hubungannya dengan Tuhan. Keesaan Tuhan diperkuat melalui kuasa Roh Kudus yang bekerjasama menghubungkan umatnya dengan Tuhan dan Yesus Kristus. Roh Kudus yang memungkinkan akses kepada keesaan Tuhan, mengerti kehendak Kristus, menghidupi nilai-nilai Kristiani, mewujudkan kerajaan Allah dan bergerak bersama menyongsong penebusan dunia yang purna.<sup>45</sup>

Nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila dapat diwujudkan dalam rangka teologi praktis. Pokok penting dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa jelas terkait dengan Tuhan Sang Pencipta. Ia adalah pusat kehidupan sekaligus menjadi tujuan seluruh penyembahan, dengan pemahaman bahwa seluruh tindakan dan karya manusia bagi kemuliaan

---

<sup>44</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Korintus*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 62–63.

<sup>45</sup>Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (LDKG-PGI) Keputusan Sidang Raya XII PGI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

Tuhan sendiri. Sebagai Pencipta, Allah memberi kuasa kepada manusia atas alam semesta untuk dikelola dan diusahakan. Bumi tempat manusia berdiam diberi untuk dieksplorasi dan dilestarikan demi keberlangsungan hidup manusia.<sup>46</sup>

Iman Kristen meyakini bahwa hanya ada satu Allah dan tidak ada yang lain. Dia adalah satu-satunya pencipta alam semesta dan segala isinya. Dialah yang memelihara dan menganugerahkan kemerdekaan kepada negara dan bangsa Indonesia. Bukan hanya kemerdekaan saja, Roh Kudus juga yang mengilhami para pendiri bangsa (*founding fathers*) sehingga lahirnya Pancasila.<sup>47</sup>

#### **4. Kehidupan Bergereja Dalam Konteks Sila Pertama Pancasila**

Indonesia dikenali sebagai bangsa yang menganut berbagai macam agama. Contoh keagamaan yang paling utama dan yang memahami keesaan Tuhan adalah gereja. Untuk itu gereja memiliki tanggungjawab dalam pembangunan, sebagai eksistensi moral yang melekat pada setiap persoalan sosial. Gereja merupakan wujud kerajaan Allah di bumi dan juga sebagai

---

<sup>46</sup>Joel Suh Tae Yun, "Reading The Fourfold Gospel From The Two Creation Stories in Genesis: A Creation Theological Understanding of the Fourfold Gospel for Holistic Mission," *transformation 1* (2020).

<sup>47</sup>Aritonang, "Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila."

pelaku injil, damai sejahtera yang nyata di tengah-tengah masyarakat. Namun dalam mewujudkan tugas dan tanggung jawab tersebut, sudah pasti ada tantangan.<sup>48</sup>

Gereja adalah kepunyaan Allah, yang telah ditebus dengan harga yang tak ternilai, sehingga gereja bertanggungjawab mengindahkannya dalam konteks sosialnya masing-masing. Gereja-gereja diminta untuk menjadi mediasi dan mampu merespon setiap persoalan yang menjadi penghambat bagi kesejahteraan bersama, sebab damai itu harus dinikmati secara adil dan merata. Karena itu proses pengentasan kesenjangan sosial dalam komunitas secara personal dan sosial perlu diutamakan. Gereja bukan wadah eksklusif, melainkan wadah transformasi praksis iman sebagai proses perwujudan damai sejahtera bersama.<sup>49</sup>

Hubungan gereja dengan negara bersifat setara dan saling bekerja sama, tidak untuk menguasai yang lain. Orang Kristen di Indonesia diminta oleh kemajemukan untuk hidup toleransi dan saling menghormati dengan pemeluk agama lain. Mengenai toleransi beragama, buku yang berjudul "Iman Sesamaku dan Imanku" yang ditulis oleh John Robert menyebutkan bahwa umat

---

<sup>48</sup>Ricardo F Nanuru, "Gereja Dalam Konteks Kemajemukan," *Jurnal Uniera* 3, no. 1 (2014): 51-60.

<sup>49</sup>Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial : Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2018): 136-151.

Kristen memiliki tiga pilar, yaitu sebagai berikut: tersedia secara **eksklusif** di mana eksklusif ini dipahami bahwa keselamatan hanya melalui Yesus Kristus. **Inklusif** meyakini bahwa Kristus juga hidup dan bekerja di antara orang lain yang mungkin belum mengenalnya secara pribadi, **Pluralisme** dipahami sebagai cara untuk mengungkapkan komitmen seseorang terhadap agamanya sendiri maupun komitmen agama lain terhadap agama lain. Penganut agama lain tidak disebut sebagai saingan, atau lawan, namun kebalikannya, mereka adalah rekan dan sahabat yang memiliki tujuan yang sama, yaitu hak asasi manusia atau kesejahteraan manusia dan alam ciptaan Allah.<sup>50</sup>

Gereja adalah organisasi yang konkret dan kelihatan. Gereja berbeda dengan lembaga-lembaga yang lain di seluruh dunia karena merupakan perkumpulan dari orang-orang yang percaya. Dalam terjemahan sebelumnya, disebut dengan istilah "*ekklesia*" yang mengacu pada orang-orang yang telah meninggalkan dunia lama mereka dan telah dikuduskan oleh Allah. Sebagai hasil pengenalan gereja terhadap dunia, telah ditetapkan bahwa gereja tidak hanya memiliki kehidupan yang baik untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk lingkungan sekitarnya. Gereja harus menghadapi berbagai tantangan dengan

---

<sup>50</sup>John Robert, *Iman Sesamaku Dan Imanku Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 48.

berpikir kritis. Gereja-gereja di Indonesia memahami dari Dokumen Keesaan Gereja PGI bahwa negara merupakan perpanjangan tangan Tuhan yang tujuannya adalah untuk mensejahterakan masyarakat. Kehadiran gereja-gereja di Indonesia merupakan tanda pengutusan Tuhan untuk mengambil bagian dalam mewujudkan perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan-Nya (bnd. Yer. 29:7).<sup>51</sup>

Gereja tidak memiliki tujuan sendiri, tetapi mereka diutus ke dunia dan kehadirannya diketahui oleh dunia. Dengan demikian, gereja adalah alat yang Allah gunakan untuk menunjukkan kehadiran Kerajaan Allah dan tanda-tanda shalom (damai sejahtera) di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa sejalan dengan status Yesus Kristus sebagai Raja Damai, gereja melaksanakan tugas panggilan Kristus yang mengutusinya. Gereja harus menyatakan damai itu dan saat ini salah satu contohnya ialah ketika damai digunakan untuk merujuk pada perdamaian dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks kemajemukan agama.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Ezra Tari, "Gereja Dalam Realitas Sosial Masa Kini," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (2020): 18–23.

<sup>52</sup>Halle Leonard, *Diutus Ke Dalam Dunia: Menyelisik Teologi Abineno Dan Kontribusinya Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).